

KALIMAT LARANGAN DALAM AL-QURAN: Tinjauan Pragmatik [Tindak Tutur]

Mardjoko Idris*

Abstract

In the Qur'an, Allah SWT has interacted with all creatures using syntagmatic expressions. The Qur'an utilizes various expressions. Among the expressions is the prohibition or prohibiting expression. In terms of linguistic characteristics, prohibition is used to prohibit someone to do something. However, from the pragmatic point of view, this has varying functions, such as praying, threatening, disdain, suggesting, or setting the mind at rest. The pragmatic functions are derived from the contexts of the verses either internal or external ones.

Kata Kunci : Larangan, tindak tutur, lokusi, ilokusi dan perlokusi.

I. Pendahuluan

Merujuk pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, kalimat dapat dibagi menurut (a) bentuk dan (b) maknanya. Menurut bentuknya kalimat ada yang tunggal dan ada yang majemuk, sedang menurut maknanya (nilai komunikatifnya) kalimat terbagi menjadi kalimat (1) berita, (2) perintah (mencakup bentuk ingkar pada kalimat perintah), (3) tanya, (4) seru, dan (5) kalimat emfatik¹. Dalam bahasa Arab kalimat dikenal dengan

* Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka t.th.), 267

nama *Kalam*², Ali jarim, membagi kalam menjadi dua; (a) *kalam khabar*, dan (b) *kalam insya'*. Kalam insya' terbagi menjadi dua; (1) Insya' thalabi, dan (2) Insya' ghairu thalabi. Insya' thalabi terbagi menjadi lima macam; (1a) *Al-Amru* (kalimat perintah), (1b) *Al-Nahyu* (kalimat larangan atau bentuk ingkar pada kalimat perintah), (1c) *Al-Istifham* (kalimat tanya), (1d) *Al-Tamanny* (kalimat mengandai), dan (1e) *Al-Nida'* (kalimat seru)³.

Makalah ini akan membicarakan *Al-Nahy* (bentuk ingkar pada kalimat perintah) dalam al-Quran: dengan tinjauan Pragmatik. Makalah ini akan membahas beberapa hal berikut ini; Pengertian An-Nahyu, Hakekat Pragmatik, Teori Tindak Tutur Austin, dan Fungsi Larangan dalam al-Quran. Asumsi yang dikemukakan adalah tidak setiap bentuk formal larangan dalam al-Quran itu berfungsi menuntut dihentikannya suatu perbuatan, melainkan ada fungsi-fungsi lain bila dilihat melalui konteks saat ujaran itu disampaikan.

II. Pengertian Larangan

Kridalaksana memberikan definisi dengan makna ujaran yang bersifat melarang; diungkapkan dengan pelbagai bentuk, antara lain dengan bentuk imperatif negatif *jangan* atau dengan frase ingkar *tidak dibenarkan*⁴. Dalam Tata Bahasa Baku dikemukakan bahwa kalimat perintah dapat dibuat inkar dengan memakai kata *jangan* atau juga dapat ditemplei dengan partikel *-lah* dalam kalimat perintah.⁵

Contoh:

1. Jangan dibuang dokumen itu.
2. Janganlah dibuang dokumen itu.
3. Jangan marah.
4. Janganlah marah.

² Kata (dalam bahasa Indonesia) berarti *kalimat* (dalam bahasa Arab), sedang *kalimat* (dalam bahasa Indonesia) dikenal dengan nama *kalam* atau *jumlah mufidah* (dalam bahasa Arab).

³ Ali Jarim dan Amin, *Al-Balaqatu al-Wad'ihat* (Mesir: Dār Al-Ma'arif, 1951), 176-210

⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia), 113

⁵ *Tata Baku Bahasa*, 288

Kata *jangan* atau *janganlah* adalah piranti untuk melarang dalam gramatika bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab kalimat larangan dikenal dengan *al-Nahy*, Ali Jarim mendefinisikan dengan طلب الكف عن الفعل على وجه الاستعلاء (menuntut dihentikannya suatu perbuatan, tuntutan itu datangnya dari posisi yang lebih tinggi ke yang lebih rendah)⁶. Al-Hasyimi memberikan definisi dengan هو طلب الكف عن الشيء على وجه الاستعلاء مع الإلزام (menuntut dihentikannya sesuatu, tuntutan itu datangnya dari yang lebih tinggi ke yang lebih rendah, dengan suatu keharusan)⁷. Contoh dalam kalimat:

- (5) لا تقل الكذب
Janganlah engkau berkata dusta.
- (6) لا تشرب ماء حارا
Janganlah minum air panas.

Pada contoh (5) terdapat verba imperfektif *taqul* didahului oleh partikel jusif /لا/ sedangkan pada verbanya terdapat sufiks fleksi ___° 'sukun' sebagai pemarkah modus jusif, sementara prefiks /ta/ dalam verba imperfektif /*taqul*/ merupakan pemarkah subjek persona kedua- maskulin. Demikian juga pada contoh (6) terdapat verba imperfektif *tasyrab* didahului oleh partikel *jasif* /لا/ sedang pada verbanya terdapat sufik fleksi ° 'sukun' sebagai pemarkah modus jusif. Sementara prefik (ت) pada imperfektif *tasyrab* merupakan pemarkah subjek persona kedua.

Al-Hasyimi mengemukakan bahwa piranti kalimat larangan ini hanya satu yaitu المضارع القرون بلا الناهية (verba imperfektif didahului oleh partikel /لا/ yang berfungsi melarang)⁸. Kalimat larangan ini ditemukan dalam Al-Quran dalam jumlah yang cukup banyak, antara lain contoh berikut ini;

- (7) Q.S. Ali-Imran [3]: 56
لا تفسدوا في الأرض بعد إصلاحها

⁶ Ali Jarim. *Al-Balāghatu al-Wādhīhatu*, 187

⁷ Al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah* (Beirut: Dār al-Fikr), 82

⁸ *Ibid.*, 83

Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah bumi ini diperbaiki.

(8) QS. Al-Hujurāt [49]: 12

ولا تجسسوا ولا يغتب بعضكم بعضا

Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.

(9) QS. Al-Hujurāt [49]: 11

ولا تلمزوا أنفسكم ولا تنابزوا بالألقاب

dan Janganlah kamu mencela dirimu sendiri (mencela sesama mukmin) dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang buruk.

Kata *لا تنابزوا/لا تلمزوا/لا تجسسوا/لا تغيبوا* pada contoh (7), (8) dan (9) tersebut *لا* atas adalah bentuk ingkar pada kalimat perintah. Terdapat verba imperfektif yang didahului oleh partikel jusif *لا/لَا*, sebagai pemarkah modus jusifnya adalah dibuangnya huruf *ن/نِ* sementara sufiks *وا/وَا* merupakan pemarkah subjek persona kedua jamak-maskulin.

Kalimat larangan dalam bahasa Arab, terutama dalam al-Quran mem-punyai beberapa fungsi, selain fungsi aslinya. Ali Jarim mengemukakan fungsi kalimat larangan tersebut antara lain sebagai: الدعاء (permohonan), الالتماس (penawaran), التمني (mengharapkan sesuatu yang tak terjadi), الإرشاد (anjuran), التوبيخ (menjelekkkan), التيئيس (putus asa), التهديد (ancaman), dan التحقير (peng-hinaan)⁹.

Sedang al-Hasyimi mengemukakan fungsi kalimat larangan antara lain: الدعاء (permohonan), الالتماس (penawaran), الإرشاد (anjuran), الدوام (berkesinambungan), بيان العاقبة (penjelasan akibat), التيئيس (putus asa), التمني (mengharapkan sesuatu yang tak terjadi), التهديد (mengancam), الكراهة (larangan), التوبيخ (menjelekkkan), الالتماس (menenangkan), dan التحقير (mengejek)¹⁰.

⁹ Ali Jarim, *Al-Balāghatu al-Wādhīhatu*, 187

Dari paparan di atas, kiranya dapat dikemukakan bahwa -dalam fenomena kebahasaan- makna atau pesan yang dimaksud dalam suatu wacana tidak harus linier dengan wujud formalnya, melainkan dapat mempunyai makna lain berdasarkan pada kenyataan konteks atau realitas sosial yang melahirkan wacana tersebut. Dalam konteks kalimat larangan, makna yang dimaksud tidak harus selalu menuntut dihentikannya suatu perbuatan, melainkan dapat berfungsi lain sesuai dengan konteks kalimat itu diujarkan.

Perhatikan contoh kalimat larangan dalam bahasa Arab berikut ini:

(10) يا ليل طل يا نوم زل * يا صبح قف لاتطلع (10)

Wahai malam memanjanglah, wahai rasa kantuk pergilah, wahai waktu subuh jangan terbit berhentilah.

(11) قول الرجل لخدمه - لاتطع امرى (11)

Perkataan seorang laki-laki kepada pembantunya: "Jangan engkau ikuti perintahku".

(12) لاتطلب المجد فإن المجد سلمه صعب (12)

Janganlah mencari kemuliaan, karena kumuliaan itu jalannya sulit

Pada contoh (10), (11), dan (12) terdapat verba imperfektif yang didahului partikel *la*. Apa fungsi kalimat larangan tersebut, untuk fungsi yang sebenarnya atau untuk fungsi lain? Untuk mengetahui fungsi kalimat larangan tersebut perlu diketahui terlebih dahulu konteks kalimat itu diujarkan.

Contoh (10), puisi tersebut dituturkan oleh seseorang dalam konteks baru saja menikah, segalanya terasa indah, senang dan mengasyikkan. Karena itu ia berharap kepada lawan tuturnya, yaitu malam untuk memanjang, lebih panjang dari malam biasanya. Ia juga berharap kepada rasa kantuk untuk menyingkir, serta berharap agar waktu subuh berhenti dan tidak terbit. Pada ujaran ini, penutur mengharapkan sesuatu yang tidak

¹⁰ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir al-Balagh*, 82-84

mungkin terlaksana, karena waktu malam tidak akan berubah lebih panjang dari biasanya, rasa kantuk pasti datang, karena itu menjadi sandangan manusia, dan waktu subuh pasti akan terbit. Maka dapat difahami kalimat larangan yang berbunyi *يا صبح ف لا تطع* adalah mengharapkan sesuatu yang tidak akan terlaksana, dalam istilah bahasa Arab dinamakan *at-Tamanny*.

Pada contoh (11), kalimat larangan *لا تطع امرى* (jangan ikuti perintahku) dituturkan oleh seorang majikan (sebagai penutur) kepada pembantunya (sebagai lawan tutur) yang malas bekerja yang disebabkan oleh ketidakpatuhan pembantu atas perintah tuannya. Dalam keadaan *jengkel* serta marah itulah kalimat larangan *لا تطع امرى* ini diujarkan. Melalui pemahaman terhadap konteks ini dapat difahami bahwa fungsi kalimat larangan tersebut bukan untuk makna yang sebenarnya, melainkan untuk ancaman, dalam istilah bahasa Arab dinamakan *at-Tahdid*.

Pada contoh (12), kalimat larangannya adalah *لا تطلب المجد* (jangan mencari kemuliaan). Ujaran ini dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur si pemalas yang tidak mau bekerja serta berusaha dalam mencapai cita-cita. Namun tiba-tiba ia muncul dan bekerja, maka kepada pemalas itu kalimat larangan ini diujarkan, Bukan untuk maksud larangan yang sebenarnya, melainkan difungsikan untuk menghina, dalam istilah bahasa Arab dinamakan *al-Tahqir*.

Dalam kajian kebahasaan, penentuan makna suatu wacana yang berada di luar wujud formalnya, dapat dilakukan dengan pendekatan pragmatik. Berikut akan dikemukakan hakikat pragmatik.

III. Hakekat Pragmatik

Secara histories kajian linguistik dengan pendekatan pragmatik merupakan kajian yang relatif baru bila dibanding dengan kajian aspek-aspek lainnya. Leech dalam pengantar historisnya memberikan gambaran bahwa kajian pragmatik dalam linguistik terasa dianaktirikan.¹¹ Pada waktu itu pragmatik lebih banyak diperlakukan sebagai keranjang tempat penyimpanan data yang bandel, yang tidak terjelaskan, dan yang boleh

¹¹ Geoffrey Leech, *The Principles of pragmatics*, 1

dilupakan dengan mudah, terutama oleh linguist Amerika. Menurut Kaswanti Purwo pada tahun 1930-an linguistik berarti fonetik, fonemik, dan morfologi, sementara sintaksis dianggap jauh dan abstrak. Baru pada tahun 1971 atas jasa Lakoff dan teman-temannya berargumentasi bahwa sintaksis adalah sesuatu yang tidak mungkin dipisahkan dalam kajian kebahasaan. Sejak saat itulah pragmatik masuk kedalam peta linguistik.¹²

Charles Morris adalah orang pertama yang menggunakan jasa pragmatik dalam kajian semantic, ia mengemukakan adanya tiga konsep dasar; Sintaksis, Semantik dan Pragmatik. Sintaksis mengkaji tentang hubungan antar tanda-tanda bahasa, *semantic* mengkaji tentang hubungan antara tanda dan objek, sedang pragmatik mengkaji hubungan antara -tanda dengan penafsir.¹³

Masih berhubungan dengan sintaksis, semantic dan pragmatik, Aminuddin mengemukakan bahwa bahasa dalam system semiotic dibedakan dalam tiga komponen system; (1) Sintaksis, yaitu komponen yang berkaitan dengan lambang atau *sign* serta bentuk hubungannya, (2) Semantic, yakni unsur yang berkaitan dengan masalah hubungan antara unsur dengan dunia luar yang diacunya, dan (3) Pragmatik, yakni unsur atau bidang kajian yang berkaitan dengan hubungan antara pemakai dengan lambang dalam pemakaian.¹⁴

Asim Gunawan mengemukakan bahwa para pakar linguistik memberi batasan yang berbeda-beda bagi istilah pragmatik dalam kajian linguistik.¹⁵ Namun dari batasan yang berbeda-beda itu kiranya dapat ditelusuri adanya dua tradisi pragmatik, yaitu tradisi Anglo- Amerika dan kontinen-

¹² Lihat Moh. Ainin, *Pertanyaan dalam Al-Qur'an*, 124

¹³ Lihat Geoffrey Leech, *Principles of Pragmatic*, diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dengan judul *Prinsip-prinsip Pragmatik*, atau lihat Aini, dalam *Kalimat Bertanya dalam Al-Quran*, 124

¹⁴ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Malang: Sinar baru Algensido, 2001), 38

¹⁵ Lihat Asim Gunawan, *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik* dalam PELLIBA 7, *Analisis Klausa, Pragmatik Wacana, Peng-mpuitem Bahasa* (Jakarta: Lembaga Bahasa Unika ATMA JAYA, 1994), 83-85

tal. Para pengikut kedua tradisi sepakat bahwa pragmatik adalah bidang di dalam linguistik yang mengkaji tentang maksud ujaran, bukan makna kalimat yang diujarkan. Lebih jelasnya makna kalimat dikaji di dalam semantik, sedangkan maksud atau daya (*force*) ujaran dikaji dalam pragmatik.

Untuk membedakan kedua bidang tersebut, berikut dikemukakan contoh, kalimat yang berbunyi *Saudara dapat berbahasa Arab?* Bila penanya ingin mengetahui apakah yang ditanya itu mempunyai kemampuan berbahasa Arab atau tidak, tanpa ada maksud lain, maka ini adalah kajian di bidang semantic. Namun bila si penanya bermaksud meminta untuk menerjemahkan kata yang berbahasa Arab, maka ini adalah kajian pragmatik.

Leech dalam bukunya *Principles of Pragmatik* mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar, aspek-aspek situasi ujar tersebut meliputi penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai sebuah bentuk tindakan, dan tuturan sebagai sebuah produk sutaun tindak verbal.¹⁶ Sedang menurut Kaswanti Purwo unsur-unsur konteks tersebut meliputi siapa yang mengatakan, kepada siapa, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat. Ini berarti bahwa untuk menafsirkan suatu wacana –termasuk kalimat larangan– diperlukan pemahaman terhadap siapa penutur dan mitra tuturnya, pemahaman terhadap waktu serta tempat wacana itu diujarkan.¹⁷

Berdasar pada uraian di atas, kiranya dapat diambil sebuah pengertian bahwa yang menjadi pijakan utama dalam analisis pragmatik adalah konteks, dan konteks itu meliputi penutur, mitra tutur, latar waktu, tempat sosio budaya yang menjadi setting lahirnya suatu ujaran. Tegasnya, semantic menggeluti makna kata atau kalimat yang bebas konteks (*context-independent*), sedang pragmatik menggeluti makna yang terkait dengan konteks (*context-dependent*).

¹⁶ Lihat juga Moh. Aini, *Pertanyaan dalam Al-Qur'an*, 149

¹⁷ Lihat pada Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum* 1984, 1984

Masih berkaitan dengan hubungan antara ujaran dengan konteks, Aminuddin mengemukakan bahwa keberadaan suatu ujaran tidak bisa dilepaskan dari pemakainya, bahkan suatu ujaran hanya bisa difahami dengan baik bila telah dikembalikan kepada masyarakat pemakainya ke dalam konteks sosial budaya yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa bahasa adalah cermin kepribadian dan budaya bangsa.¹⁸

Contoh ungkapan dalam Al-Qur'an yang kental dengan budaya adalah firman Allah dalam Q.S. Yasin; 19 yang berbunyi *قالوا طائرکم معکم* *أئن ذکرتم بل أنتم قوم مسرفون*. Bagi mereka yang tidak memahami sosiolinguistik Arab, segera memahami bahwa burung-burung itu bersama kamu sekalian. Kata *طائر* pada ayat tersebut diartikan dengan 'burung', karena itulah yang tunjukkan oleh kamus (leksikan).¹⁹ Pemaknaan kata *thair* dengan burung itu tidak tepat, serta tidak menghantarkan pada pesan yang disampaikan oleh ayat tersebut. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendekati pada kebenaran, ada baiknya kita lihat bagaimana orang arab jahily menggunakan kalimat *thair* tersebut.

Diriwayatkan bahwa kebiasaan orang arab jahili, apabila hendak berdagang mereka berkelompok serta berkumpul di pagi-pagi petang, kemudian mereka menentukan siapa yang menjadi pimpinan dalam perjalanan tersebut. Sebelum berangkat pemimpin kelompok hendaklah mencari burung di padang pasir terlebih dahulu dan menghalaunya. Apabila burung itu terbang kesebelah kiri, maka perjalanan dibatalkan atau ditunda. Orang arab jahili meyakini burung yang terbang kesebelah kiri tersebut sebagai lambang bahwa perdagangannya tidak akan beruntung. Namun apabila burung yang dihalau itu terbang kesebelah kanan, mereka segera berangkat untuk berdagang, karena mereka meyakini bahwa burung yang terbang kesebelah kanan tersebut membawa keberuntungan. Dari sinilah burung menjadi lambang bagi nasib baik maupun nasib buruk seseorang. Melalui konteks ini pula Q.S. Yasin; 19 ini difahami,

¹⁸ Aminuddin, *Semantik Pengantar tentang Makna*, 38

¹⁹ Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Pentafsiran Al-Qur'an, 1973), 244

hingga ayat tersebut berarti 'Mereka berkata: "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri", bukan diterjemahkan dengan 'burung-burung kamu sekalian bersama kamu'. Dalam rangka memahami bahasa al-Quran, maka pengetahuan tentang konteks nyata-nyata diperlukan. Ini mengingat bahwa al-Quran itu diturunkan untuk segala zaman, dulu, sekarang, dan masa mendatang. Tanpa memahami konteks yang ada pada masa itu, dikhawatirkan pemahaman terhadap tujuan ayat al-Quran diwahyukan menemui kekeliruan.

IV. Teori Tindak Tutur

Merujuk pada tulisan Austin (1911-1960) dalam buku-nya *How to Do Things with Words* (1962), bahwa salah satu fenomena pragmatik yang dapat dijadikan piranti dalam mengungkap fungsi kalimat—termasuk kalimat larangan— adalah teori tindak tutur. Sebagai bapak teori tindak tutur ini adalah John Langshaw Austin atau dikenal dengan Austin, seorang ahli filsafat berbangsa Inggris yang menulis buku yang berjudul *How to Do Things With Words*. Buku ini sangat berpengaruh dalam kajian linguistik dewasa ini, terutama dalam teori pertuturan.²⁰

Dalam teori tindak tutur Austin membedakan tindak tutur menjadi tiga bagian; (1) tindak lokusioner, (2) tindak ilokusioner, dan (3) tindak perlokusioner, singkatnya tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah makna dasar dan referensi suatu ujaran, tindak ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh pemakainya sebagai doa, anjuran, tamanni, atau sebagai pujian, sedang tindak perlokusi adalah hasil atau efek dari apa yang diucapkan terhadap pendengarnya.

Gunawan memberi penjelasan tentang teori tindak tutur/ujaran ini dengan: *pertama* (tindak lokusi) semata-mata adalah tindak berbicara, dengan makna kata dan makna kalimat yang sesuai dengan makna kata itu dalam kamus. Dalam pengertian ini tidak dibicarakan maksud dan fungsi ujaran yang merupakan perpanjangan atau perluasan dari makna harfiah. *Kedua* (tindak Ilokusioner) atau ilokusi adalah tindak me-

²⁰Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, 19

lakukan sesuatu, di sini dibicarakan maksud, fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, dan bertanya "Untuk apa ujaran itu diujarkan/dilakukan?". Ketiga, tindak perlokusioner atau perlokusi, menurut Austin mengacu ke efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu/ ujaran.²¹

Sebagai contoh kalimat yang berbunyi "Saya haus". Bila yang dimaksud si penutur sekedar memberi tahu bahwa dirinya haus dan kerongkongannya kering, tanpa ada maksud lain, maka orang itu sedang melakukan tindak *lokusi*, namun bila yang dimaksud oleh penutur tersebut adalah minta minum, maka orang itu sedang melakukan tindak *ilokusi*. Sedang efek yang dihasilkan penutur, seperti si mitra tutur kemudian mengeluarkan minuman untuk penutur, maka orang itu sedang melakukan tindak *perlokusi*.

Perhatikan ayat berikut ini:

(13) Q.S. Maryam [19]: 4

قال رب إنى وهن العظم منى واشتعل الرأس شيبا

Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangkutelah lemah dan kepalamu telah beruban".

Ayat ini berbicara dalam konteks keinginan Nabi Zakaria As untuk mendapatkan keturunan, sementara usianya telah menua dan istrinyaupun dinyatakan mandul. Keinginan Nabi Zakaria ini diterima oleh Allah, dan Nabi Zakaria mendapatkan khabar gembira akan mendapatkan keturunan. Kemudian Nabi Zakaria berkata sebagaimana tersebut di atas.

Bila dalam tindak ujaran tersebut, si penutur (Nabi Zakaria As) sekedar memberi tahu kepada si petutur (Allah Swt) bahwa tulangnya telah lemah dan rambutnya telah berubah menjadi putih, dengan tanpa ada maksud lain, maka si penutur sedang melakukan tindak *lokusi*, bila si penutur bermaksud اظهار الضعف/menunjukkan kelemahan badan, maka ia sedang melakukan tindak *ilokusi*. Kemudian efek dari diujarkannya ujaran tersebut, si lawan tutur (yaitu Allah Swt) memberi jalan keluar bagi

²¹ Gunawan, *Kesantunan Negatif*, 84

persoalan ini, ini berarti bahwa lawan tutur sedang melakukan tindak perlokusi.

Dengan bahasa yang lebih mudah dapat dikemukakan bahwa, tindak lokusi berkaitan dengan makna ujaran sebagaimana yang tersurat dalam ujaran itu sendiri. Tindak ilokusi berkaitan dengan tindak melakukan sesuatu dengan maksud tertentu, seperti permohonan, janji, ancaman, pujian, dan anjuran. sedang tindak perlokusi adalah berkaitan dengan dampak atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran tersebut kepada mitra tutur. Dengan demikian suatu ujaran yang berupa larangan tidak selalu bertujuan menuntut dihentikannya suatu perbuatan, melainkan ada fungsi-fungsi lain sesuai dengan konteks yang menyertai tuturan tersebut.

Berdasar pada pemaparan teori tindak tutur tersebut, nampaknya kalimat larangan yang ada di dalam al-Quran dapat dianalisis dengan pendekatan teori tindak tutur Austin. Kontribusi keilmuan yang diharapkan adalah lahirnya sebuah model pemahaman gaya bahasa al-Quran dengan pendekatan linguistik yang lahir dari Barat, terutama pendekatan *pragmatic fungsionalis*.

V. Fungsi Larangan dalam Al-Quran

Dalam al-Quran banyak ditemukan kalimat larangan atau bentuk ingkar dalam kalimat perintah, dengan asumsi bahwa kalimat larangan itu tidak semuanya berfungsi seperti makna aslinya, yaitu menuntut dihentikannya suatu perbuatan, melainkan sebagian dari kalimat larangan tersebut mempunyai fungsi lain yang dapat difahami melalui konteks di saat ujaran itu diujarkan. Dalam tulisan ini, hanya akan disampaikan beberapa ayat al-Quran yang nyata-nyata menggunakan piranti larangan verba imperfektif yang didahului dengan partikel /لا/ dalam jumlah yang sangat terbatas, dengan harapan yang sedikit ini menjadi daya dorong lahirnya karya yang lebih memadai dan mendalam dari para peminat.

Berikut dikemukakan ayat-ayat al-Quran, kemudian akan dicermati dengan teori tindak tutur yang dikenalkan oleh Austin yang meliputi tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Kemudian untuk melihat konteks ayat tersebut, peneliti merujuk pada al-Quran dan Tafsirnya

yang diterbitkan oleh Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Quran Departemen Agama R.I., 1984/1985;

(15) Q.S. al-Baqarah [2]: 286

ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أو أخطأنا

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kamu lupa atau kami bersalah.

(16) Q.S. al-Māidah [5]:101

لاتسألوا عن أشياء إن تبدلتم تسؤمكم

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya akan menyusahkan kamu.

(17) Q.S. Ibrahim [14]: 42

ولا تحسبن الله غافلا عما يعمل الظالمون

Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah itu lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang dhalim.

(18) Q.S. Ali-Imran [3]: 169

ولا تحسبن الذين قتلوا في سبيل الله أمواتا بل أحياء عند ربهم
يرزقون

Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapatkan rezki.

(19) Q.S. al-Taubah [9]: 40

لا تحزن إن الله معنا

Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.

(20) Q.S. Al-Baqarah [2]: 42

ولا تلبسوا الحق بالباطل وتكتموا الحق وأنتم تعلمون

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil, dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.

Enam ayat tersebut di atas akan dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur yang kenalkan oleh Austin.

Pada contoh (15), penuturnya adalah orang-orang mukmin, sedang lawan tuturnya adalah Allah Swt. tuturan tersebut diujarkan dalam konteks tentang amal perbuatan manusia, bila manusia berbuat baik maka akan mendapatkan balasan yang berupa pahala dari Allah Swt, namun jika ia berbuat kejelekan maka balasannya adalah siksa. Dari tuturan tersebut dapat difahami bahwa orang yang melakukan kesalahan walaupun dalam keadaan lupa atau bersalah ada juga hukumannya.²² Sehubungan dengan itu, orang mukmin sepantasnya selalu berdoa kepada Allah Swt, agar Allah berkenan memberi ampunan terhadap perbuatan terlarang yang dilakukan karena lupa atau bersalah.

Ujaran tersebut di atas bila dicermati dengan menggunakan teori tindak tutur, dapat dikemukakan bahwa tindak lokusinya adalah wujud formal larangan itu sendiri لا تواجذنا (jangan Engkau hukum kami), namun bukan makna leksikal itu yang dimaksud oleh tindak ujar tersebut, yakni menuntut kepada petutur (Allah Swt) untuk tidak menghukum bila penutur berbuat kesalahan. Tindak ilokusinya adalah الدعاء (permohonan), sedang tindak perlokusinya adalah efek tindakan yang dilahirkan dari ujaran tersebut, yaitu si lawan tutur (Allah Swt) berkenan memberi ampun kepada penutur (orang mukmin) bila melakukan perbuatan terlarang yang dilakukan karena lupa dan bersalah.

Pada contoh (16) Ayat ini turun sebagai jawaban terhadap seseorang yang bertanya kepada Rasulullah mengenai kewajiban menunaikan ibadah haji tiap tahun, di saat Rasulullah menyampaikan kewajiban haji bagi umatnya. Terhadap pertanyaan tersebut Rasulullah tidak memberi

²² Al-Quran dan Tafsirnya, Juz 1, 528

jawaban, namun orang itu bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama. Kemudian Rasulullah bersabda: "Sebaiknya-lah tidak kamu tanyakan kepadaku apa-apa yang tidak aku sampaikan kepada-mu"²³, maka turunlah ayat ini.

Kalimat larangan ini bila dicermati dari perspektif teori tindak tutur dapat dikatakan, bahwa tindak lokusinya adalah wujud formal larangan itu sendiri لا تسالوا عن أشياء إن تبدلکم تسؤم (janganlah kau bertanya tentang sesuatu hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya akan menyusahkan kamu), tanpa ada maksud yang lain selain yang ditunjukkan oleh makna leksikalnya. Tindak ilokusinya adalah الارشاد (anjaran), yang dimaksud anjaran adalah penutur (Allah Swt) menganjurkan kepada si petutur (orang mukmin) agar tidak bertanya tentang suatu kewajiban yang tidak disampaikan oleh Rasul-Nya, karena bila ditanyakan dan jawabannya "ya", maka akan bertambahlah beban kewajibannya. Sedang tindak perlokusinya adalah timbulnya kesadaran dari lawan tutur (orang mukmin) tidak lagi menanyakan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Rasul-Nya.

Pada contoh (17), ayat ini turun berkenaan dengan banyaknya penganiayaan dan pemboikotan yang dilakukan oleh orang musyrik Mekah terhadap Nabi dan para sahabatnya. Semakin hari, halangan dan rintangan dalam menyampaikan dakwah islamiyah itu selalu bertambah, hingga membuat Rasul merasa khawatir akan keberhasilan dakwahnya. Dalam keadaan yang serba was-was ini, Allah memperingatkan kepada Nabi Muhammad bahwa Allah tidak lengah terhadap apa yang diperbuat oleh kaum musyrikin tersebut. Mereka besuk akan mendapatkan balasan dari Allah sebagai balasan terhadap apa yang dilakukan selama ini.²⁴ Melalui ayat ini, Allah Swt menenangkan hati Nabi Muhammad, bahwa Allah selamanya tidak akan lupa terhadap apa yang diperbuat oleh manusia, yang berbuat baik akan mendapat balasan kebaikan dan yang berbuat jelek akan mendapat balasan kejelekan pula.

²³ *Ibid*, Juz 6, 38

²⁴ *Ibid*, Juz 13, 220

Kalimat larangan ini bila dicermati dari teori tindak tutur dapat dikemukakan sebagai berikut: Tindak lokusinya adalah wujud formal larangan itu sendiri *ولا تحسبن الله غافلا* (janganlah anda mengira bahwa Allah itu lupa), sedang tindak ilokusinya adalah *الدوام* (selamanya atau kontuitas), maksudnya bahwa Allah itu tidak akan lupa selamanya mengenai apa yang dilakukan oleh orang musyrik dalam menghalang-halangi serta menganiaya Rasul dan para sahabatnya. Sedang tindak perlokusinya adalah hati si lawan tutur (Rasulullah Saw) menjadi tenang, karena orang yang menghalang-halangi dan menganiaya Nabi akan mendapatkan balasan dari Allah Swt sebagai balasan terhadap perbuatan jelek yang mereka lakukan selama ini.

Pada contoh (18), ayat ini turun sebagai jawaban terhadap tindak profokasi yang dilakukan oleh orang munafik yang mengatakan bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati dan tidak akan bisa hidup lagi, sebagai bukti hingga kini mereka (yang telah gugur) tidak ada lagi. Ayat ini turun sebagai khabar gembira kepada kaum muslimin yang maju ke medan juang membela agama. Bila mereka menang, memang itulah yang dicari, namun bila mereka gugur mereka tetap hidup di sisi Allah, sebagai balasan terhadap perjuangan yang telah mereka lakukan.

Ayat ini bila dicermati dari perspektif teori tindak tutur, dapat dikemukakan sebagai berikut: Tindak lokusinya adalah wujud perintah itu sendiri *ولا تحسبن* (janganlah kamu mengira), sedang tindak ilokusinya adalah *بيان العاقبة* (keterangan akibat dari sebuah perbuatan). Dimaksud dengan *bayān al-āqibah* adalah akibat orang gugur karena berjuang di jalan Allah itu idaklam mati, melainkan ia hidup di sisi Allah dalam kehidupan di surga. Sedang tindak perlokusinya adalah orang-orang mukmin berangkat ke medan perang, dan tidak lagi ada keragu-raguan sedikitpun akan datangnya pahala dari Allah.

Pada contoh (19), Ayat ini berbicara tentang keberadaan Rasulullah dan Abu Bakar ketika berada di dalam gua di gunung Tsûr. Suatu tempat persembunyian sementara ketika mereka berdua dicari dan dikejar oleh kaum kafir Qurasy. Di dalam gua itu Abu Bakar merasa cemas, kalau-kalau mereka mengetahui persembunyian ini. Terhadap kecemasan Abu

Bakar tersebut Rasulullah Saw menenangkannya dengan mengatakan: "Jangan cemas Allah Swt bersama kita"²⁵.

Kalimat larangan ini bila dicermati dari teori tindak tutur, dapat dikemukakan sebagai berikut; Tindak lokusinya adalah wujud formal larangan itu sendiri لا تحزن (jangan cemas), sedang tindak ilokusinya adalah (الاتقاس) (menenangkan hati), yang dimaksud adalah penutur (Muhammad Saw) menenangkan hati si lawan tutur (Abu Bakar) yang sedang cemas. Tindak perlokusinya adalah efek yang timbul sebagai akibat dari disampaikannya ujaran itu, yaitu di hati lawan tutur (Abu Bakar) menjadi tenang.

Pada contoh (20), Ayat ini berkaitan dengan perintah Allah yang dituju-kan kepada Bani Israil; (1) agar mereka jangan mencampuradukkan yang hak dengan yang bathil. Larangan ini sebagai akibat dari kebiasaan para pemimpin yang suka memasukkan pendapat-pendapat mereka ke dalam kitab Taurat. Sehingga sulit untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, terutama dalam hal penolakan mereka terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw. (2) Berkaitan dengan kebiasaan mereka yang menyembunyikan kebenaran kerasulan Muhammad saw, padahal mereka mengetahui kerasulan itu dari kitab-kitab suci mereka.

Kalimat larangan ini bila dicermati dari teori tindak tutur, dapat dikemukakan bahwa tindak lokusinya adalah wujud formal larangan itu sendiri ولا تلبسوا الحق بالباطل (janganlah engkau mencampuradukkan yang batil dengan yang benar), sedang tindak ilokusinya adalah التوبيخ (menjelek-kan perbuatan yang mencampuradukkan yang hak dengan yang batil). Sedang tindak perlokusinya adalah berhentinya kebiasaan jelek itu, dan mau mengatakan bahwa yang benar itu benar dan yang batil itu batil. Tapi karena mereka memang tidak rela dengan datangnya seorang Rasul dari bangsa Arab, maka mereka tetap saja melakukan perbuatan tersebut, dan mereka tetap saja menutupi kebenaran akan datangnya seorang rasul.

²⁵ Ibid, 139

VI. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari penelitian tersebut di atas dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, kalimat larangan juga dinamakan bentuk ingkar dalam kalimat perintah, yaitu menuntut dihentikannya suatu perbuatan, tuntutan itu datangnya dari posisi yang lebih tinggi ke yang lebih rendah. Piranti kalimat larangan itu adalah verba *jangan* atau *janganlah*, sedang dalam bahasa Arab kalimat larangan itu diwujudkan dengan verba imperfektif yang didahului oleh partikel /*لا*/, sebagai pemarah jasiifnya adalah sukun atau dibuangnya huruf nun.

Kedua, fungsi kalimat larangan dapat diungkap dengan teori tindak tutur yang dikenalkan oleh Austin, yang meliputi tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

Ketiga, beberapa fungsi kalimat larangan yang dapat diungkap dengan teori tindak tutur antara lain; kalimat larangan yang termaktub dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 286 difungsikan untuk *do'a* atau permohonan; Q.S. al-Mâidah [5]:101 difungsikan untuk *al-irsyād* atau anjuran; Q.S. Ibrahim [14]: 42 difungsikan untuk *al-dawām* atau kontinuitas; Q.S. Ali-Imran [3]: 169 difungsikan untuk *bayān akibat* atau menjelaskan akibat dari suatu perbuatan; Q.S. Al-Taubah [9]: 40 difungsika untuk *al-iktinās* atau menenangkan hati; dan Q.S. al-Baqarah [2]: 42 difungsikan untuk *at-taubih* atau menjelekkkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Tafsirnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama R.I. 1984/1985
- Aini, Moh. "Pertanyaan dalam Al-Qur'an", dalam Jurnal *Hadharah*, Tahun 1, nomor 2.
- Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang makna*, Malang: Sinar Baru Algensindo, 2001
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1993
- Al-Hasyimi, Ahmad, *Jawāhir al-Balāghah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988
- Jarim, Ali, *Al-Balāghah al-Wadhīhatu*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1951
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1984
- Leech, Geoffry, *Principles of Pragmatic*, diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dengan judul *Prinsip-prinsip Pragmatik*, Jakarta: UI Press, 1993
- Purwo, Kuswanti, "Analisa Klausa, Pragmatik Wacana, Pengkomputeran Bahasa", *PELLBA* 7, Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atma Jaya, 1994.